

PEMANFAATAN SENI TRADISIONIL DALAM
SENI LUKIS MODERN INDONESIA

Oleh:

SUATMADJI

No. Mhs. 411/I

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda



KT009701

JURUSAN SENI LUKIS
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"
YOGYAKARTA

1975

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, tahun
Akademi 19 ⁷⁴....., yang diseleenggarakan
pada hari ^{Sabtu}..... tanggal ²¹⁻⁶⁻¹⁹⁷⁵.....

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua, *Am*

[Signature]

Sekretaris,

[Signature]

Pembina Skripsi I,

[Signature]

Pembina Skripsi II,

[Signature]

PENGANTAR KATA

Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya penulisan ini berguna bagi kepentingan studi penulis sekarang, maupun yang akan datang, dan walaupun masih banyak kekurangan-kekurangannya, mudah-mudahan tulisan ini juga bisa berguna untuk masyarakat.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis hingga penulisan ini bisa selesai, kepada:

Bapak Fajar Sidik, bapak Drs. Gudaryono almarhum, bapak Drs. Sudarmaji, juga terima kasih kami kepada bapak-bapak dosen di STSRI "ASRI" dan sahabat-sahabat yang penulis cintai atas segala bantuan moril maupun materiil yang diberikan kepada penulis hingga selesainya penulisan ini sekali lagi.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR KATA	111
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. SENI TRADISIONIL	9
Tradisionil Klasik	11
II. PERKEMBANGAN SENI LUKIS MODERN INDONESIA	14
Seni Lukis Indonesia Modern	14
Persagi	18
Registan seni lukis batik di Yogyakarta	23
III. EVALUASI TERHADAP SENI LUKIS INDONESIA DALAM KANCAH INTERNASIONAL	26
Seni lukis batik dalam kancah internasional	32
IV. MASALAH TEMA DAN TEKNIK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SENI TRADISIONIL DI INDONESIA	35
Tema dalam seni lukis Indonesia	36
Seni rekyat/seni tradisionil jadi manfaat dalam tema dan tehnik seni lukis modern Indonesia	37
KESIMPULAN	62
BIBLIOGRAFI	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Relief Borobudur	41
2. "Dalam Taman Nirwana", Agus Djaya	41
3. "Godaan pada waktu bertapa", Agus Djaya	42
4. Lukisan Bali Modern, (Koleksi Bung Karno)	42
5. Lukisan Bali Modern, Anonim (Koleksi Bung Karno)	43
6. "Sambutan untuk Pres. Sukarno", karya Widja	43
7. "Menong-Menong dari Jawa",	44
8. Patung Kepala dari Tanimbar, Maluku Selatan	44
9. "Topeng Irian", karya Bagong Kussudirdjo	45
10. Perisai (tameng) suku "Papua Wawi Anim"	45
11. Topeng tradisional klasik dari Jawa	46
12. Seni tradisional "Topeng"	46
13. Seni tradisional dari Sumba, Tenunan dengan motif manusia	47
14. Lukisan modern Indonesia, karya Widayat	47
15. "Laskar Rakyat mengatur siasat" karya Affandi	48
16. "Persiapan Gerilya", karya Dullah	48
17. "Kawan-kawan revolusi", karya S. Sudjojono	49
18. "Pemuda Gerilya", karya Sumitro	49
19. "Ketoprak", karya Surono, tahun 1950	50
20. "Pertunjukan wayang", karya Otto Djaja, 1954	50
21. "Gerobag Sapi", karya Batara Lubis	51
22. "Seni tradisional Toraja"	51

23. "Struktur dalam kesatuan", karya Nanik Mirna	52
24. Pelukis Srihadi dari ITB dengan Richard Woolcott	53
25. Pelukis Abas Alibasyah memamerkan lukisan batik-nya kepada orang-orang Australia	53
26. Seni Tradisionil Toraja	54
27. Interior rumah gaya Toraja	54
28. Seni tradisionil Toraja Pa'kollong bu'ku'	55
29. Seni tradisionil Toraja Pa' ara' dena'	55
30. Batik "Parang rusak"	56
31. Seni lukis batik karya Bagong Kussudiardjo	56
32. "Barong Keket", seni tradisionil Bali	57
33. "Barong" lukisan batik Bagong Kussudiardjo	57
34. Lukisan Abas Alibasyah yang menjunjung tinggi seni tradisionil peninggalan warisan budaya lama	58
35. "Topeng-topeng" karya Widayat	58
36. Wayang Golek, seni tradisionil	59
37. Wayang Golek, karya Srihadi ITB	59
38. "Kumbokarno", wayang kulit	60
39. "Kumbokarno", lukisan batik, Bagong Kussudiardjo	60
40. "Gunungan", lukisan karya pelukis A. Sadali	61
41. "Gunungan", (Kayon), wayang kulit Jawa.	61

PENDAHULUAN

Pengertian Judul dan alasan Problematis

Mengemukakan suatu judul "Pemanfaatan Seni Tradisionil dalam Seni Lukis Modern Indonesia" adalah sesuai dengan cita-cita seniman Indonesia pada masa sekarang dan yang akan datang

Pada Masa Sekarang

Dimana telah timbul seniman-seniman yang mulai memperhatikan seni-seni tradisionil sebagai bahan atau ide penciptaannya, yang dengan kata lain seniman-seniman kita mulai memanfaatkan seni tradisionil pada seni lukis modern Indonesia.

Seniman-seniman itu antara lain: Agus Djaya, dengan relief-relief candi di Indonesia, terutama relief Borobudur atau seni hias dari Patak, Dayak atau Bali yang primitif.

Bagong Kussudiarjo, dengan mengambil wayang kulit Indonesia sebagai obyek seni lukisnya, pelukis ini juga banyak menggarap lukisannya dengan tehnik batiknya.

Abas Alibasyah, dengan kesenian rakyatnya seperti menong-menongnya" juga topeng-topeng tradisionilnya menjadikan inspirasi lukisan modernnya.

Widayat, juga dengan topeng-topeng dekoratipnya, pohon "hidup" belekoknya yang khas dekoratip.

Batara Lubis, dengan motif-motif yang dekoratif dari hiasan-hiasan/ornamen dari daerah Toraja, Batak, juga ornamen gerobak sapi Jawa.

Arief Sudarsono pelukis dekoratif ini selalu menciptakan figur-figur yang telah dideformasi-disetilir dengan ornamen-ornamennya wayang kulit dengan kesederhanaan warna tapi segar, juga terkenal tekstur tipisnya, Arief selalu mengambil bentuk-bentuk dan ornamen-ornamen di museum Indonesia sebagai obyek seni lukisnya ataupun sebagai bahan imajinasinya.

Mudjitha, dengan "Kayon"-nya juga memanfaatkan teknis batiknya dalam lukisan-lukisannya.

Kita pernah melihat juga Sadali dengan "Gunungan"-nya. Suparta dengan sunggingan-sunggingan ala wayang pada lukisannya yang dekoratif modern.

Munculnya seni lukis batik juga merupakan suatu tindakan pemanfaatan dalam bidang teknis dan cukup jelas kuantitas ataupun kualitasnya dihasilkan oleh pelukis-pelukis modern Indonesia seperti: Bagong Kussudiardjo, Abas Alibasyah, Mudjitha, Mustika, Nasyah Djamin, Suminto, Amri Yahya dan banyak lagi. Jelas disini peranan teknis tradisional seni batik dalam seni lukis modern Indonesia sangat besar sekali.

Pada masa-masa yang akan datang kemungkinan besar akan lebih meluas lagi usaha pelukis-pelukis Indonesia da-

lam berkesempatan memanfaatkan seni tradisional kedalam seni lukis modern Indonesia. Sehingga akan lebih terbuka kesempatan bagi generasi muda selanjutnya untuk memanfaatkan seni tradisional itu kedalam seni lukisnya. Dan akan memanfaatkan dan memantapkan perkembangan seni lukis modern Indonesia yang akan datang sesuai dengan pribadi masing-masing pelukisnya. Dengan demikian "Menggambar seni lukis dikalangan bangsa Indonesia dengan mencari corak Indonesia baru".¹

Seperti pada tujuan Persagi akan terwujud dan terbukti. Seperti juga kata Agus Djaya dalam Kroniek van Kunsten Cultuur X No. 1, pag. 18, yang mengatakan: "Sejarah kebudayaan, pengetahuan tentang jang lampau, tidak hanya untuk diingat atau dituruti, tetapi juga untuk menunjukkan jalan dan memberi semangat kepada kita dalam mentjiptakan hari sekarang jang lebih bagus, dan hari besok jang sempurna".

Pemanfaatan unsur-unsur tradisional sampai sekarang masih penting sekali karena dalam pertukaran kebudayaan internasional sekarang, masih dan selalu kita dituntut identitas nasional Indonesia. Dalam hal ini unsur tradisional juga sudah diketahui dunia dan banyak manfaatnya.

¹ Drs. Sudarmaji, Persagi sebagai pelopor pembangunan seni rupa Indonesia modern, Akademi Seni Rupa Indonesia Jogjakarta, 1968.

Seni tradisional ini merupakan puncak sari-sari budaya dan hasil seni tradisi peninggalan leluhur kita bangsa Indonesia yang antara lain berupa: Wayang kulit, gunungan, candi-candi beserta relief-reliefnya juga motif hiasnya, motif hias pada kain-kain batik di Jawa, kain tenun Sumba, topeng Papua, tameng (perisai) dengan ornamennya dari Kalimantan dan mandanya yang sangat terkenal.

Ornamen-ornamen pada rumah-rumah adat di beberapa daerah seperti di Toraja dan sebagainya. Seni merangkai janur di Bali, juga tradisi orang Bali dalam menyusun sesaji dan perlengkapannya merupakan seni yang tiada tara, yang kesemuanya itu adalah seni tradisional bangsa Indonesia.

Dan kesemuanya bentuk dan karya tradisional itu tidak saja merupakan kekayaan warisan bangsa Indonesia dan tidak saja kita membiarkan kesenian tradisional (yang tidak hanya dikenal oleh bangsa Indonesia saja tetapi dunia luar pun telah menghargai bahkan ikut merasa "punya" dan bertanggung jawab seperti dalam seni Borobudur kita) musnah begitu saja. Tradisi adalah kekayaan dan kekuatan batin yang pasti mendorong setiap seniman untuk terus berkembang.

Tradisi bukan suatu yang utuh lagi selesai dalam bentuk tertentu, melainkan terus berkembang dengan kita. Dalam alam pembangunan seperti di Indonesia ini kita sebagai bangsa yang mempunyai kekayaan seni daerah yang da-

lam hal ini kita sebut seni tradisional yang sangat tinggi nilai aesthetisnya barangkali kita tidak begitu menyangka bahwa seperti motif hias geometris dari Toraja seperti Pa' kollong bu'ku', Pa' ara'dena, begitu mengagumkan bahkan sebuah tikar dari daerah Kalimantan begitu mencekam mata (seperti karya optical art mutakhir saja) dan banyak lagi seni tradisional di Indonesia ini yang mengagumkan untuk kita jaga, kita lindungi, bahkan kita kembangkan.

Karena itu seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai kebudayaan:

1. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan zaman.
2. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menjebabkan kemunduran dan matinya, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat.
3. Pembaruan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan (memajukan, menjempurnakan) atau memperkaja (yakni menambah) kebudayaan sendiri.
4. Kemajuan kebudayaan harus landjutan langsung dari kebudayaan sendiri (continuiteit), menudju kearah kesatuan kebudayaan dunia (convergentie), dan tetap terus mempunjai sifat kepribadian didalam lingkungan kemanusiaan sedunia (concentriciteit).²

Juga arti kebudayaan nasional telah dirumuskan oleh Bagian Kebudayaan Perwakilan Departemen P.P. dan K. di Daerah Istimewa Yogyakarta bersama instansi-instansi dalam

² Pengangkatan Doctor Honoris Causa Ki Hadjar Dewantara oleh Presiden Universitas Gadjah Mada, Penerbit Taman Siswa, 1956.

rangka anjuran untuk kembali kepada kepribadian bangsa.

Jeng dinamakan kebudayaan Nasional Indonesia adalah:

1. Kebudayaan-kebudayaan daerah.
2. Bentuk-bentuk dari hasil perhubungan yang sudah merupakan asimilasi antar kebudayaan daerah-daerah;
3. Hasil dari pertemuan antara hasil-hasil kebudayaan asli dan luar atau asing.
4. Pengolahan baru dari kebudayaan asing.³

Keterangan nomer satu sampai dengan nomer empat di atas dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Yang dinamakan kebudayaan-kebudayaan daerah salah satu cabangnya ialah seni-seni tradisional sebagai puncak-puncak dari sari-sari kebudayaan daerah.
2. Bentuk-bentuk dari hasil perhubungan yang sudah merupakan asimilasi antar kebudayaan daerah-daerah misalnya hasil daripada pertemuan seni tradisional dari daerah yang satu dengan daerah yang lain. Misalnya dalam hal seni tembang (lagu) disini kita telah dapat mengenal hasil ciptaan-ciptaan Ki Nartosabdo antara lain dalam tembang "Sunba" (hasil dari lagu gaya Surabaya / gending gaya Surabaya dipadukan dengan gaya Bandung / Sunda.) Dalam seni rupa misalnya karya merangkai janur dari Bali yang digayakan menurut selera Jawa (Yogyakarta).

³Popo Iskander, "Indonesia disimpang djalan", Budaya, Th. ke. IX, No. 1, 1960.

3. Hasil pengolahan dari pertemuan antara hasil-hasil kebudayaan asli dengan luar atau asing, sebagai contoh seperti dalam seni musik kita lebih banyak mengenal adanya musik keroncong di Jawa ataupun unsur gamelan dalam ciptaan yang sering dibawakan oleh komponis R.J. Sudjatin.

Seperti L. Manik dalam tulisannya:

"Dan didalam merintis menjari sumber-sumber kebudayaan daerah diantaranya telah banyak juga dikemukakan oleh para komponis Indonesia dengan seni musiknja. Komponis jang berasal dari Djawa seperti Prawoto Sutedjo dan Kusbini memakai sifat-sifat gamelan dalam gubahan mereka. Tetapi juga komponis Indonesia jang berasal dari luar Djawa seperti S. Simandjuntak, Sinzu, W. Lumben Tobing dan Amir Faseribu, rupanya mereka merasa tertarik juga untuk mengerjakan unsur-unsur gamelan dalam gubahan mereka."⁴

Dalam seni lukis seperti:

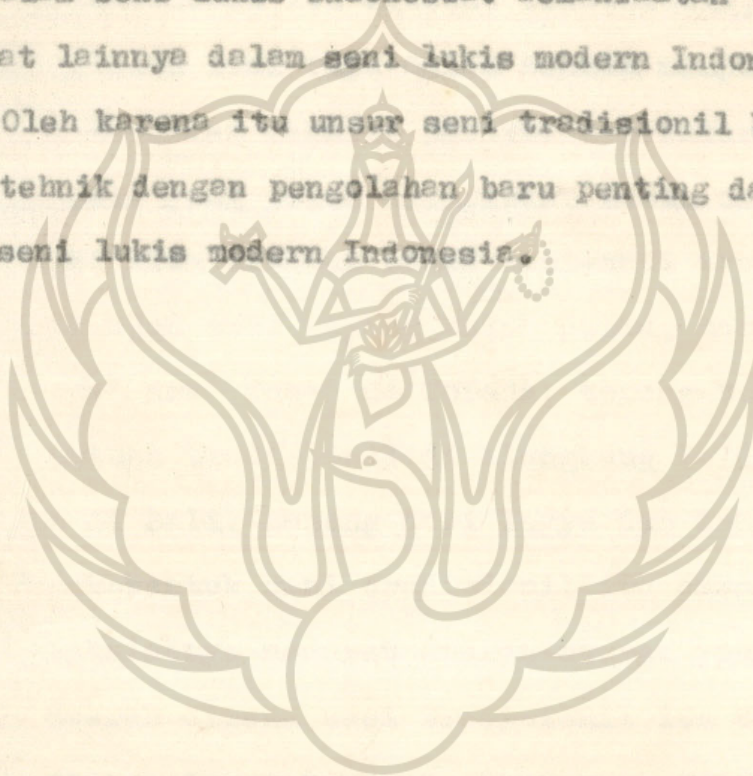
Ida Bagus Made, Ode Sobrat, I Wayan Toh Djiwa dan banyak lagi pelukis-pelukis Indonesia yang sudah melukiskan masyarakat Bali sekarang dimana manusianya sudah mengenal industri dan teknologi dari barat (asing) walaupun gaya pelukisannya tetap dengan cara dan ciri-ciri khas Bali.

4. Pengolahan baru dari kebudayaan asing, ini banyak dilakukan dalam kesenian seperti dalam seni teater dan drama sebagai contoh banyak grup-grup teater yang mem-

⁴L. Manik, "Tjorak nasional dalam musik Indonesia", Budaya, Djawatan Kebudayaan, Kementerian P.P. dan K., Jogjakarta, 1953, p. 4.

bawakan karya pujangga terkenal diluar Indonesia, seperti pujangga Chekhov, Pushkin, Steinbeck, A. Camus Hemingway dan sebagainya dengan cara-cara tersendiri yang kreatif di Indonesia. Dengan bahasa dan gaya Indonesia atau digubah menurut versi Indonesia. Dan banyak lagi seperti seni-seni tester kontroversil. Pengetrapen tehnik fotografi dalam seni lukis Indonesia. Pemanfaatan tehnik-tehnik Barat lainnya dalam seni lukis modern Indonesia.

Oleh karena itu unsur seni tradisionil baik thema maupun tehnik dengan pengolahan baru penting dalam melanjutkan seni lukis modern Indonesia.



BAB I

SENI TRADISIONIL

Perkataan tradisi dalam pengertian umum berarti suatu persepakatan yang diambil oleh masyarakat mengenai bermacam-macam cabang kehidupan, dilaksanakan secara turun-temurun, diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucu. Cara-cara, ketentuan-ketentuan, kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung turun-temurun itu disebut tradisionil, seni rupa tradisionil adalah seni rupa dalam tehnik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan-peraturan, norma-norma, pola-pola yang telah digariskan lebih dahulu.⁵

Sebagai kita ketahui bahwa seni-seni tradisionil ini terdapat pada ujud seni wayang kulit purwa, seni batik parang rusak, Pa' ara' dena' di Toraja, topeng-topeng Panji di Yogya, lukisan tradisionil di Klungkung Bali, seni tulisan lontar di Bali, Menong dari Yogya dan banyak lagi. Kesemua bentuk-bentuk seni tradisionil itu cara-cara pembuatannya, pemakaiannya menurut aturan-aturan yang ada dalam masyarakat daerah dimana seni tradisionil itu tumbuh dan dilaksanakan secara turun-temurun. Seni rupa tradisionil ini di Indonesia hidup subur karena rasa hormat bangsa Indonesia pada umumnya terhadap seni leluhur dan sifat kehidupan religi juga sifat gotong royong di daerah-daerah kawasan Indo-

⁵ Rene Guinon, The Crisis of modern world, Lusac & Co., London, 1942, Chapter II.

nesia. Karena sifat-sifat inilah maka seni-seni tradisional selalu hidup subur di Indonesia.

Lobih-lebih adanya pembangunan suatu masyarakat sangat sekali dibutuhkan dalam alam modern seperti sekarang ini. Seperti Drs. Nasikoen yang mengatakan bahwa: "Pembangunan masyarakat tidak hanya ingin menjangkau nilai-nilai materiil semata-mata, akan tetapi juga nilai-nilai yang bersifat spirituil."⁶ Dan dikatakan lebih lanjut: "Oleh karena itu pembangunan masyarakat menuntut harmoni antara tradisi dan modernity."⁷

Seni-seni tradisional di Indonesia khususnya dalam seni rupa banyak ditandai dengan unsur-unsur dekoratif dan arti.

Didunia Barat sendiri sebagai akibat dari pertentangan kebudayaan dan kemajuan yang dicapainya telah melahirkan kebudayaan seni baru yang disebut seni Barat Modern. Pengaruh Barat modern ini terhadap seni rupa tradisional akan melahirkan corak-corak baru seperti seni lukis Bali modern dan sebagainya. Hingga terdapatlah nama-nama seperti Ida Bagus Made, Gde Sobrat, I Wayan Toh Djiwa dan sebagainya, yang sudah melukiskan masyarakat Bali sekarang di-

⁶ Drs. Nasikoen, Modernisasi versus tradisionalisme, Fakultas Sosial-Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1973.

⁷ Ibid.

mana manusianya sudah mengenal menggunakan teknologi, industri dari Barat, walaupun gaya pelukisannya tetap dengan ciri khas Bali. Tetapi pelukis-pelukis yang ada diluar Bali seperti: Batara Lubis, Abas Alibasyah, Suparto, Sadali, dan sebagainya. Mereka melukis dengan cara modern yang mengambil/menggali dan mengolah hasil-hasil budaya lama bangsa Indonesia (topeng, wayang, ornament, gunungan dan sebagainya) untuk mendapatkan corak Indonesia modern.

Kembali kepada kesenian tradisional. Kesenian tradisional di Indonesia tumbuh dari kebudayaan, kesenian-kesenian daerah diseluruh Indonesia seperti Jawa, Bali, Sunda, Batak, Sumba, Irian Jaya dan sebagainya. Ia mengandung ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani/nelayan yang tradisional pula.

Tradisionil Klasik

Perkembangan masyarakat-masyarakat petani di beberapa wilayah Asia Tenggara menjadi kerajaan-kerajaan yang menggeser titik berat pusat orientasi kosmos pada kedudukan raja mengembangkan seni tradisional itu menjadi seni yang berorientasi pada pusat yang baru.

Maka tumbuhlah apa yang disebut "Kesenian Kraton", yakni bentuk penghalusan unsur-unsur seni rakyat yang bertemu dengan unsur-unsur asing (yang dianggap sebagai "unsur kemajuan") didalam lingkungan kerajaan. Maka dari rak-

yat yang mengalami proses yang demikian bergeser dari sifat kesederhanaan tarian lingkungan petani menjadi tarian yang lebih "halus dan ruwet".

Koreografi baru yang dikembangkan dibalik dinding kraton itu adalah koreografi yang diabadikan pada tuntutan cara-cara yang lebih "halus dan ruwet" juga. Maka kita melihat bentuk tarian di Jawa, Melayu, Khmer dan Burma adalah perkembangan yang nampaknya demikian. Juga berkembangnya "Kesusastraan rakyat" yang sesungguhnya bukan kesusastraan dalam arti yang sebenarnya, tetapi puisi yang diucapkan menjadi "Sastra halus" yang ditulis nampaknya mengalami perkembangan yang paralel dengan tarian rakyat, juga dalam proses penghalusan itu, bertemu penyedotan, pengocokan unsur-unsur kerakyatan dan unsur-unsur baru dari luar.

Pendapat Umar Khayam diatas itulah yang menyebutkan perkembangan dan lahirnya seni tradisional klasik yang pada dasarnya dengan seni tradisi kerakyatan adalah mirip.

- I. Keduanya (seni tradisional-kerakyatan dan seni tradisional klasik) masih merupakan "seni fungsional" atau seni utility, yang satu mengabdikan pada kosmosnya lingkungan rakyat petani, yang satunya mengabdikan pada kepentingan sang radja.
- II. Keduanya bentuk seni tersebut pada dasarnya sama-sama "anonim" sifatnya yaitu tidak ada "pribadi" pencipta. Seperti banjak pudjangga-pudjangga keradjaan di Djawa ini, seperti Empu Sedah dan Empu Panuluh (Kediri), Empu Tantular (Madjapahit), Ranggawarsito (Kraton Surakarta), juga pemahat wajang, pengukir, empu dan sebagainya. Tetapi mereka hanya sebagai perantara untuk menterjemahkan kepentingan para radja sebagai pusat. Mereka

adalah tidak penting untuk keseimbangan kosmos. Karena ciptaan mereka hanya "diatas namakan radja" sebagai pusat dari kosmos dan yang bertanggung jawab atas keseimbangan segalanya.

III Kedunya seni tradisional itu merupakan bagian dari satu dunia yang tidak terbagi dalam pengotakan spesialisasi.⁶



⁶Umar Khayam, "Peranan seni tradisional dalam modernisasi dan integrasi Nasional di Asia Tenggara", Budaya Daja, 40, September 1971.